



Perancangan Evening Wear Menerapkan Eksplorasi Akulturasi Pagoda Avalokitesvara dan Warak Ngendog Sebagai Pengembangan Motif Batik

Sebrina Yang*, Soelistyowati, Fabio Ricardo Toreh

Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia

Email: sebrinayang01@student.ciputra.ac.id

Keywords	Abstract
<i>Avalokitesvara Pagoda; Warak Ngendog; Hand-drawn Batik; Evening Wear; 3D Lotus Flower Technique.</i>	<i>Semarang City possesses a rich multicultural heritage, represented by the Avalokitesvara Pagoda as a prominent Buddhist religious landmark and Warak Ngendog as a symbol of cultural acculturation among Javanese, Arab, and Chinese communities. However, the visual potential of these cultural icons has rarely been explored as a source of inspiration for contemporary batik motif development, particularly in evening wear design. This study aimed to design an evening wear collection by developing batik motifs inspired by the Avalokitesvara Pagoda and Warak Ngendog to preserve local cultural identity through a contemporary fashion approach. A qualitative research method was employed using primary and secondary data collected through direct observation, interviews, literature review, and user exploration involving seven expert users and twelve extreme users. The design process adopted the Design Thinking approach, consisting of the empathize, define, ideate, prototype, and test stages. The findings demonstrated that the exploration of architectural elements from the Avalokitesvara Pagoda, Warak Ngendog, and lotus flowers successfully generated innovative batik motifs representing spirituality, harmony, tolerance, and the cultural identity of Semarang. These motifs were implemented in an evening wear collection using hand-drawn batik techniques, A-line and I-line silhouettes, and three-dimensional lotus flower embellishments, resulting in five elegant and contemporary fashion designs. The final evaluation indicated positive responses regarding cultural representation, aesthetic value, design innovation, and market potential. Therefore, this study confirms that integrating local cultural heritage with contemporary fashion design can</i>

produce innovative apparel while contributing to the preservation and reinterpretation of Semarang's cultural identity.

Kata Kunci	Abstrak
Pagoda Avalokitesvara; Warak Ngendog; Batik Tulis; Evening Wear; Bunga Teratai Teknik 3D.	Kota Semarang memiliki kekayaan budaya yang tercermin melalui keberadaan Pagoda Avalokitesvara sebagai ikon wisata religi serta Warak Ngendog sebagai simbol akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa. Namun, potensi visual kedua ikon budaya tersebut belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan motif batik kontemporer, khususnya pada desain busana evening wear. Penelitian ini bertujuan merancang busana evening wear dengan menerapkan pengembangan motif batik yang terinspirasi dari Pagoda Avalokitesvara dan Warak Ngendog sebagai upaya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan fesyen modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi literatur, serta eksplorasi kebutuhan pengguna yang melibatkan tujuh expert user dan dua belas extreme user. Proses perancangan menerapkan metode Design Thinking yang meliputi tahapan empathize, define, ideate, prototype, dan test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi unsur arsitektur Pagoda Avalokitesvara, Warak Ngendog, dan bunga teratai berhasil menghasilkan motif batik baru yang merepresentasikan nilai spiritualitas, harmoni, toleransi, dan identitas budaya Semarang. Motif tersebut diaplikasikan pada koleksi evening wear menggunakan teknik batik tulis, siluet A-line dan I-line, serta dekorasi 3D lotus flower sehingga menghasilkan lima rancangan busana dengan karakter elegan, eksklusif, dan kontemporer. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa desain memperoleh tanggapan positif dari pengguna terhadap aspek estetika, inovasi, kesesuaian konsep budaya, dan potensi pasar. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa integrasi warisan budaya lokal dengan pendekatan desain modern mampu menghasilkan produk fesyen yang inovatif sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian identitas budaya Semarang.

PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang dikenal memiliki keberagaman budaya dari berbagai etnis seperti Jawa, Arab, dan Tionghoa. Keberagaman tersebut membentuk identitas multikultural yang tercermin melalui tingginya nilai toleransi masyarakat

serta hadirnya berbagai warisan budaya dan religi yang berkembang di kota ini. Menurut Kurniawan et al. (2022), kondisi tersebut tidak terlepas dari sejarah Semarang sebagai kota pesisir yang sejak lama menjadi pusat perdagangan dan pertemuan berbagai kelompok masyarakat. Salah satu bentuk keberagaman tersebut dapat dilihat melalui keberadaan yang dikenal sebagai ikon wisata religi Buddha dengan nilai historis, spiritual, sekaligus nilai estetika melalui arsitektur yang dipengaruhi unsur budaya Tiongkok dan Thailand (Afif & Pigawati, 2017).



Gambar 1. Pagoda *Avalokitesvara*
Sumber: (Yang, 2025)

Selain itu, menjadi salah satu simbol budaya Semarang yang merepresentasikan akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa. Menurut Felisha & Ribawati (2023), *Warak Ngendog* dikenal sebagai bagian dari tradisi *Dugderan* yang berkembang sebagai perayaan penyambutan bulan Ramadan di Semarang. Bentuk visual *Warak Ngendog* yang terdiri dari kepala naga, badan buraq, dan kaki kambing menjadikannya simbol keberagaman sekaligus toleransi antar kelompok budaya di Semarang (Mawati & Darwoto, 2023). Namun, potensi visual Pagoda *Avalokitesvara* sebagai bagian dari identitas budaya lokal masih belum banyak diangkat dalam pengembangan desain, khususnya sebagai sumber ide penciptaan motif batik kontemporer (Afif & Pigawati, 2015).



Gambar 2. *Warak Ngendog*
Sumber: (Pinterest, 2025)

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada eksplorasi visual Pagoda *Avalokitesvara* dan *Warak Ngendog* sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan motif batik kontemporer yang kemudian diterapkan pada perancangan busana *evening wear*. Pemilihan *evening wear* didasarkan pada karakteristik desainnya yang menonjolkan kesan elegan, detail dekoratif, dan nilai estetika yang sesuai dengan karakter visual kedua objek tersebut. Menurut Putri Amanda et al. (2023), *evening gown* merupakan jenis busana pesta yang mengedepankan kemewahan serta eksplorasi detail sebagai elemen utama desain. Melalui penerapan teknik batik tulis dan detail *3D flower*, perancangan ini diharapkan dapat menghasilkan karya *fashion* yang tetap berakar pada budaya lokal Semarang dengan pendekatan desain yang lebih modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data primer dan sekunder sebagai dasar pengembangan desain. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada Pagoda *Avalokitesvara* di Vihara Buddhagaya Watugong, wawancara, serta penggalan insight dari 7 *expert user* dan 12 *extreme user* yang disesuaikan dengan target market. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur, jurnal, dan berbagai referensi terkait budaya Semarang, *fashion design*, serta eksplorasi tekstil. Data yang diperoleh

kemudian dianalisis untuk menentukan arah konsep desain yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan karakter budaya yang diangkat.

Metode perancangan yang digunakan adalah *Design Thinking* yang terdiri atas tahapan *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Pada tahap *empathize* dilakukan identifikasi potensi visual dan budaya Pagoda *Avalokitesvara* serta *Warak Ngendog* sebagai sumber inspirasi desain. Tahap *define* berfokus pada penentuan elemen utama yang akan dikembangkan, sedangkan tahap *ideate* dilakukan melalui eksplorasi bentuk, pengembangan motif, dan pencarian alternatif desain. Tahap *prototype* diwujudkan melalui penerapan desain ke dalam busana, sementara tahap *test* dilakukan melalui evaluasi hasil akhir. Dalam proses perancangan, pengembangan desain juga mempertimbangkan penerapan elemen desain berupa garis, bentuk, warna, dan ukuran serta prinsip desain seperti *repetition*, *unity*, dan *center of interest* untuk menghasilkan busana yang harmonis dan sesuai dengan konsep perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, studi literatur, serta penggalan data dari 7 *expert user* dan 12 *extreme user*, diperoleh temuan bahwa unsur budaya lokal Semarang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk *fashion* yang lebih modern dengan tetap mempertahankan identitas budaya asalnya. Berdasarkan data tersebut, ditetapkan konsep perancangan yang terinspirasi dari arsitektur Pagoda *Avalokitesvara* sebagai representasi spiritualitas, harmoni, dan keseimbangan, serta Warak Ngendog sebagai simbol akulturasi budaya masyarakat Semarang. Kedua elemen tersebut diterjemahkan ke dalam koleksi *evening wear* dengan pendekatan desain modern elegan melalui penggunaan siluet terstruktur, detail dekoratif, serta pengembangan visual yang tetap mempertahankan narasi budaya lokal.



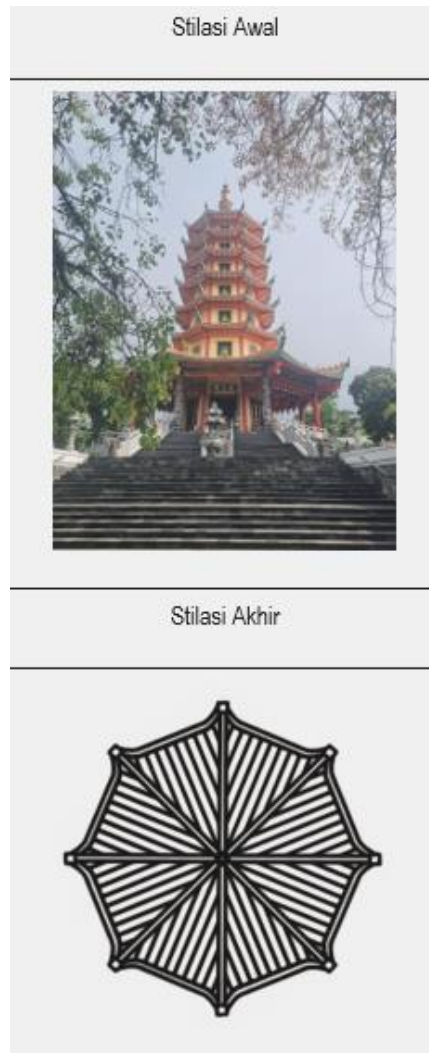
Gambar 3. Pagoda *Avalokitesvara* bagian dalam
Sumber: (Yang, 2025)



Gambar 4. Batik *Warak Ngendog*
Sumber: (Pinterest, 2025)

Proses perancangan dilakukan menggunakan metode *Design Thinking* yang diawali pada tahap empathize dengan memahami potensi visual Pagoda *Avalokitesvara* yang masih kurang terekspos serta *Warak Ngendog* yang memiliki nilai filosofis kuat namun belum banyak diangkat ke dalam desain *fashion* kontemporer. Tahap define dilakukan dengan menetapkan elemen utama berupa bentuk atap pagoda bertingkat, struktur segi delapan dari perspektif atas, ornamen arsitektural, *Warak Ngendog*, serta bunga teratai sebagai sumber inspirasi visual utama. Selanjutnya pada tahap ideate, dilakukan analisis visual dan eksplorasi bentuk melalui tabel pengembangan desain dengan mentransformasikan bentuk asli pagoda menjadi elemen motif yang lebih sederhana, modern, dan aplikatif. Pada tahap ini, elemen *Warak Ngendog* juga mengalami stilasi

melalui pengolahan bentuk kepala, lekukan tubuh, dan detail dekoratif agar menghasilkan karakter visual baru tanpa menampilkan bentuk ukiran tradisional secara literal.



Gambar 1. Motif Pagoda *Avalokitesvara*
Sumber : (Yang 2025)

Pada tahap pengembangan desain, dilakukan eksplorasi visual terhadap sebagai salah satu sumber inspirasi utama. Peneliti menganalisis beberapa elemen arsitektural yang dianggap memiliki karakter visual kuat, seperti bentuk atap bertingkat, struktur geometris segi delapan, serta detail

ornamen ukiran yang mengandung nilai estetika dan filosofis. Elemen-elemen tersebut kemudian dituangkan ke dalam tabel eksplorasi visual yang menunjukkan proses transformasi dari bentuk asli menuju pengembangan bentuk yang lebih sederhana, modern, dan lebih aplikatif untuk diterapkan pada desain motif maupun busana. Setelah proses stilisasi dilakukan, peneliti menganalisis hasil pengembangan berdasarkan keseimbangan komposisi visual, karakter bentuk, serta makna simbolik yang tetap dipertahankan dari objek inspirasi awal.

Stilasi Awal



Stilasi Akhir



Gambar 2. Motif Warak Ngendog
Sumber: (Yang, 2025)

Tahap eksplorasi desain menghasilkan beberapa percobaan pengembangan motif batik. Percobaan pertama menghasilkan komposisi motif yang masih cukup kompleks sehingga dilakukan evaluasi terhadap keseimbangan visual, ritme motif, serta keterbacaan bentuk saat diaplikasikan pada kain. Berdasarkan evaluasi tersebut, dilakukan

pengembangan ulang pada percobaan kedua melalui penyederhanaan bentuk, pengaturan jarak antar motif, serta penyusunan komposisi yang lebih harmonis hingga diperoleh motif final yang sesuai dengan karakter desain. Hasil pengembangan tersebut kemudian diimplementasikan melalui penerapan elemen desain, yaitu garis vertikal dan garis lengkung yang memberikan kesan elegan dan feminin, penggunaan siluet A-line dan I-line untuk menciptakan karakter anggun dan modern, kombinasi warna putih gading dan pink yang merepresentasikan kesan mewah sekaligus feminin, serta penggunaan ornamen 3D flower berukuran besar sebagai point of interest pada busana.



Gambar 5 Percobaan Motif 1

Sumber: (Yang, 2025)



Gambar 6. Percobaan Motif 2

Sumber: (Yang, 2025)

Dalam proses perancangan, diterapkan pula prinsip desain berupa repetition melalui pengulangan motif batik dan susunan kelopak lotus, unity melalui keselarasan antara siluet, warna, material, motif, dan detail dekoratif, serta center of interest yang difokuskan pada motif batik dan detail 3D flower sebagai elemen visual utama. Tahap prototype dilakukan melalui aplikasi motif menggunakan teknik batik tulis yang dipadukan dengan detail 3D flower bunga teratai untuk menambah dimensi visual dan memperkuat kesan eksklusif pada busana.



Gambar 7 Swatches Motif Batik

Sumber: (Yang, 2025)



Gambar 8 Swatches 3D Flower Lotus

Sumber: (Yang, 2025)

Proses perancangan kemudian dilanjutkan dengan penyusunan moodboard sebagai acuan visual dalam menentukan arah desain secara keseluruhan, meliputi referensi siluet, warna, detail ornamen, material, serta elemen dekoratif yang digunakan pada koleksi. Berdasarkan moodboard tersebut, dilakukan eksplorasi beberapa alternatif desain hingga menghasilkan 5 final look dalam bentuk sketsa desain sebagai representasi pengembangan konsep visual.



Gambar 9. Moodboard Serenity in Harmony

Sumber: (Yang, 2025)



Gambar 10. 5 *Final Look Sketch*

Sumber: (Yang, 2025)

Selanjutnya, kelima desain tersebut direalisasikan ke dalam bentuk busana jadi dan divisualisasikan melalui proses photoshoot pada model sebagai tahap finalisasi karya. Koleksi yang dihasilkan merupakan koleksi evening wear yang dirancang dengan karakter elegan, feminin, dan eksklusif melalui penggunaan siluet A-line dan I-line, detail dekoratif 3D flower, serta penerapan motif batik hasil pengembangan dari Pagoda

Avalokitesvara dan *Warak Ngendog* sebagai identitas utama desain. Pada tahap test, dilakukan evaluasi akhir untuk memastikan kesesuaian konsep budaya, nilai estetika, fungsi busana, serta keberhasilan desain dalam merepresentasikan identitas budaya lokal Semarang ke dalam karya fashion kontemporer.



Gambar 11. 5 *Final Look* Hasil

Sumber: (Yang, 2025)

Pada gambar berikut ditampilkan hasil perancangan *final collection* berupa busana *evening wear* yang dirancang untuk acara formal dengan menonjolkan kesan elegan dan eksklusif. Desain mengaplikasikan motif batik hasil pengembangan inspirasi dan menggunakan teknik batik tulis yang dipadukan dengan detail payet. Busana didominasi warna pink dan putih gading, menggunakan siluet A-line dan I-line, serta dilengkapi aplikasi 3D flower lotus dan hotfix Swarovski untuk memperkuat kesan mewah dan artistik sesuai karakter *evening wear*.

Pembahasan perancangan ini didasarkan pada eksplorasi unsur visual dan simbolik dari sebagai sumber inspirasi utama. Struktur pagoda yang memiliki tujuh tingkatan dimaknai sebagai simbol perjalanan spiritual menuju kesucian dalam ajaran Buddha, sedangkan dominasi warna kuning merepresentasikan kebijaksanaan, pencerahan, serta nilai spiritual yang kuat (Eva Nurhida Maulidha & Lubnaya Nabigha, 2025). Karakter visual tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam konsep desain busana melalui pengembangan siluet yang menjulang, pemilihan warna dominan kuning dan pink, serta pendekatan desain yang menonjolkan kesan elegan sesuai karakter arsitektur pagoda. Selain itu, makna welas asih yang melekat pada Dewi Kwan Im juga menjadi dasar dalam pembentukan konsep desain secara keseluruhan (Widina, 2025).

Pengembangan motif batik dalam perancangan ini mengacu pada karakteristik batik yang tidak hanya berfungsi sebagai tekstil, tetapi juga sebagai medium narasi budaya yang sarat makna simbolik (Maziyah et al., 2016). Motif utama menggunakan stilisasi sebagai simbol perpaduan budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa yang merepresentasikan nilai toleransi masyarakat Semarang (Suliyati & Yuliati, 2019). Komposisi motif dikembangkan dengan mengadaptasi struktur diagonal pada Batik Samudra Naga sebagai representasi budaya pesisir, kemudian dipadukan dengan elemen stilisasi atap pagoda dan bunga teratai sebagai simbol spiritualitas, harmoni, serta kesucian (Wijayaningputri & Regina, 2020). Penggabungan elemen-elemen tersebut menghasilkan motif batik baru yang tetap mempertahankan identitas budaya lokal namun memiliki pendekatan visual yang lebih kontemporer.

Implementasi desain diwujudkan dalam kategori karena karakter busana ini memiliki kesesuaian dengan konsep perancangan yang mengedepankan kemewahan, detail dekoratif, dan nilai artistik tinggi. Penerapan teknik batik tulis dipadukan dengan aplikasi *3D flower* berbentuk bunga teratai sebagai focal point untuk memperkuat tekstur visual sekaligus merepresentasikan filosofi kesucian dan pencerahan dalam Buddhisme (Wisdom Library, n.d.). Secara keseluruhan, perancangan ini menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya lokal, simbol spiritual, dan pendekatan fashion modern mampu menghasilkan karya busana yang tidak hanya estetik, tetapi juga menjadi media reinterpretasi identitas budaya Kota Semarang melalui desain fashion kontemporer dengan karakter *ready to wear deluxe* yang lebih eksklusif dan modern.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, perancangan karya busana yang berjudul “Perancangan Evening Wear menerapkan motif pengembangan Pagoda Avalokitesvara dan Warak Ngendog” sebagai inspirasi utama dalam koleksi ready-to-wear deluxe ini berhasil menghadirkan perpaduan antara nilai budaya, filosofi, dan estetika modern yang dapat diterima oleh target market. Perancangan ini bertujuan untuk mengangkat identitas budaya lokal melalui visual pagoda yang melambangkan keharmonisan dan ketenangan, serta Warak Ngendog sebagai simbol akulturasi budaya dan toleransi masyarakat Semarang. Melalui pengolahan siluet, detail desain,

pemilihan warna, hingga penggunaan elemen ornamentasi, koleksi ini mampu menciptakan tampilan busana yang elegan, modern, dan memiliki karakter kuat. Dalam proses perancangan ditemukan beberapa kendala, seperti penyesuaian visual motif agar tetap seimbang dengan konsep modern, pemilihan material yang sesuai, serta proses eksplorasi detail agar filosofi budaya tetap tersampaikan tanpa menghilangkan nilai fashion kontemporer.

Namun secara keseluruhan, hasil akhir perancangan memperoleh tanggapan positif karena mampu menjadi media pelestarian budaya dalam bentuk busana yang inovatif, artistik, dan relevan dengan perkembangan fashion masa kini. Keberhasilan perancangan ini ditunjukkan melalui tahap evaluasi akhir (test), di mana hasil desain mendapatkan respon baik dari 7 expert user dan 12 extreme user, khususnya pada aspek kesesuaian konsep budaya, nilai estetika visual, inovasi desain, serta potensi produk untuk diterima oleh target market. Berdasarkan hasil tersebut, perancangan ini dinilai telah berhasil menjawab permasalahan terkait kurangnya eksposur visual Pagoda Avalokitesvara sebagai salah satu identitas budaya lokal Semarang melalui pendekatan fashion kontemporer yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan industri fashion saat ini.

REFERENSI

- Afif, M., & Pigawati, B. (2017). Pengembangan Kawasan Vihara Buddhagaya Watugong Sebagai Objek Wisata di Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(2), 128–138.
- Eva Nurhida Maulidha, & Lubnaya nabigha. (2025). Makna Simbolis Ornamen pada Bangunan Pagoda Avalokitesvara Buddhagaya Watugong Semarang. Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain, 2(6), 77–88. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i6.972>
- Felisha, A. A., & Ribawati, E. (2023). Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial.
- Kurniawan, E., Wijayanti, T., Pramono, D., Riptek, J., Kunci, K., Pancasila, :, Kebangsaan, W., & Korespondensi, M. (2022). OPEN ACCESS JURNAL RIPTAK Kajian Implementasi Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan di Kota Semarang (Vol. 16, Number 2). <http://riptek.semarangkota.go.id>
- Maulana Rigitta, N., & Auliya, A. (2023). TRADISI DUGDERAN SEBAGAI STRATEGI PROMOSI PEMASARAN WISATA DI

- KOTA SEMARANG. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 5(2), 145–152. <https://doi.org/10.7454/jsht.v5i2.1095>
- Mawati, R., & Darwoto. (2023). Mitologi Warak Ngendog sebagai sumber ide motif batik kontemporer gaya semarangan (Vol. 3, Number 2). <https://share.google/HuK7PotFnxAbPIjTl>
- Maziyah, S., Mahirta, & Atmosudiro, S. (2016). Makna Simbolis Batik pada-masyarakat jawa kuna.
- Putri Amanda, R., Arifiana, D., & Kesejahteraan Keluarga, P. (2023). PEMBUATAN EVENING GOWN DENGAN HIASAN PAYET. *In Style: Journal of Fashion Design: II*.
- Soelistyowati, S., Mudra, I. W., Muka, I. K., & Ratna, T. I. (2023). Symbolic Meaning of Batik In Madura Bridal Kebaya Clothes. *Journal of Social Science*, 4(1), 89–99. <https://doi.org/10.46799/jss.v4i1.495>
- Suliyati, T., & Yuliati, D. (2019). Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.20830>
- Wisdom Library. (n.d.). Lotus symbolism in Mahayana Buddhism. <https://www.wisdomlib.org>
- Wijayaningputri, A. R., & Regina, B. D. (2020). Visualisasi dan Makna Filosofi Motif Batik Teratai. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 8(2), 148–156. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v8i2.13813>
- Yulyawan Kurniawan, E., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2023). BATIK: NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KEGIATAN MEMBATIK DI SEKOLAH DASAR. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOE>